

MIM (Maghrib Isya Mengaji): An Innovation in Mosque-Based Al-Qur'an Learning for Parents

Ahmad Setyo Widadi^{1*}, Iksan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 21-04-2025

Disetujui: 28-08-2025

Diterbitkan: 30-08-2025

Kata kunci:

Inovasi

Masjid

MIM

Pembelajaran

ABSTRAK

Abstract: This study aims to explore the effectiveness of the Maghrib Isya Mengaji (MIM) program as an innovation in mosque-based Quranic learning at At-Taqwa Mosque, Simorejo, Surabaya. The program is designed to improve the quality of Quranic recitation among the community, particularly the elderly, using the *talaqqi* method, which involves direct guidance from professional instructors. This research employs a qualitative approach, utilizing observation, semi-structured interviews, and documentation. The informants include mosque management (*takmir*) and congregants actively participating in the program. The findings reveal that the MIM program has successfully improved participants' Quranic recitation skills in terms of fluency and the application of *tajweed* rules. Additionally, the program has had a positive spiritual impact, such as increasing participants' connection to the Quran, fostering motivation for more frequent Quranic recitation, and strengthening social relationships between congregants and the mosque. Supporting factors for the program's success include full support from the mosque management, adequate facilities, and the enthusiasm of the congregants. However, challenges remain, such as participants' reluctance to learn due to embarrassment, limited time, and the occasional absence of competent instructors. In conclusion, the MIM program is effective in facilitating inclusive and sustainable mosque-based Quranic learning, providing a solution for busy individuals to continue improving their Quranic literacy. The results of this study are expected to serve as a reference for other mosques to implement similar programs, reinforcing the mosque's role as a center for education and Islamic civilization.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas program Maghrib Isya Mengaji (MIM) sebagai inovasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis masjid di Masjid At-Taqwa Simorejo, Surabaya. Program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an masyarakat, khususnya kalangan orangtua, dengan menggunakan metode *talaqqi* yang melibatkan bimbingan langsung oleh ustadz profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi takmir masjid dan jemaah yang aktif mengikuti program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program MIM berhasil meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta, baik dari segi kelancaran maupun penerapan hukum tajwid. Selain itu, program ini memberikan dampak positif secara spiritual, seperti meningkatkan kedekatan peserta dengan Al-Qur'an, membangun motivasi untuk memperbanyak tilawah, serta mempererat hubungan sosial antarjemaah dan masjid. Faktor pendukung keberhasilan program mencakup dukungan penuh dari takmir, fasilitasi yang memadai, dan antusiasme jemaah. Namun, terdapat beberapa hambatan, seperti rasa malu peserta orangtua untuk belajar, keterbatasan waktu, serta ketidakhadiran ustadz yang kompeten. Kesimpulannya, program MIM efektif dalam memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis masjid yang inklusif dan berkelanjutan, serta menjadi solusi bagi masyarakat yang sibuk untuk tetap belajar membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi masjid lain untuk mengembangkan program serupa, guna memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan peradaban Islam.

Alamat Korespondensi:

Ahmad Setyo Widadi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: ahmadwidadi02@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan masyarakat, maka kita perlu memperhatikan peran masjid. Dalam sejarah terbukti bahwa dari masjidnya lahir negara yang Islam dan para pemimpin umat. Mengapa demikian ? Karena masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat Islam, selain untuk beribadah spiritual juga menjadi pusat peradaban bagi umat (Shihab, 1996). Di antara empat fungsi masjid selain menjadi Baitul Mal, Baitul Mu`amalah, Baitul Imamah dan yang terakhir adalah Baitul Qur`an (Ikhwani, 2021). Jika melihat pada masa Rasulullah saw dan para sahabat, masjid berfungsi sebagai pusat aktivitas umat Islam. Rasulullah saw membimbing para sahabat yang kemudian menjadi kader kuat dan terbaik bagi generasi awal Islam, yang berperan dalam memimpin, menjaga, dan mewariskan ajaran serta peradaban Islam yang berawal dari masjid (Al-Mubarakfury et al., 2008).

Permasalahannya belum semua masjid menjalankan fungsinya secara optimal. Sebagian besar masjid yang hanya menjalankan salah satu fungsi masjid itu sendiri, yaitu hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah ritual saja (Mu`minin, 2022). Banyak masjid jika diperhatikan dalam kondisi kotor, tidak terawat, sepi dari jemaah yang mengindikasikan kurangnya perhatian dalam pengelolaan yang harusnya dikelola dengan totalitas. Jika masjid-masjid tidak menjalankan fungsinya dengan semestinya, maka sulit diharapkan ajaran Islam dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat baik kalangan remaja atau orangtua (Darodjat & Wahyudhiana, 2014).

Dalam aspek pendidikan, masjid juga merupakan tempat pembelajaran Al-Qur`an dan ini sudah ada pada periode awal Islam di Indonesia (Nasirudin & Izzin, 2021). Dalam perkembangan pendidikan Islam, masjid berperan penting sebagai tempat bagi masyarakat dari berbagai kalangan usia untuk mempelajari Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan bacaan serta pemahaman mereka. Namun, keterlibatan kelompok orangtua dalam kegiatan belajar mengaji di masjid sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik karena keterbatasan fisik, daya ingat yang menurun, sulitnya pelafalan huruf, maupun kesulitan dalam mengikuti metode pembelajaran yang disesuaikan dengan usia yang lebih muda (Kurniati, 2019).

Suatu kelaziman jika suatu metode apapun tentang cara membaca Al-Qur`an di ajarkan kepada anak usia dini atau remaja akan mudah dan mereka dengan cepat akan bisa membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar, baik di sebuah lembaga TPQ ataupun pondok pesantren. Selain itu, beberapa sekolah formal juga sudah mengintegrasikan pembelajaran Al-Quran didalam kurikulum pendidikan mereka. Maka sudah lazim pembelajaran Al-Quran bagi usia dini dan remaja dilakukan. Tapi bagaimana ketika pembelajaran Al-Qur'an diberikan kepada orang-orang yang sudah lanjut usia yang mana motivasi untuk belajar membaca Al-Qur`an kuat akan tetapi kebanyakan malu untuk belajar dan punya kesibukan masing-masing? (Kurniati, 2019).

Setelah melakukan observasi langsung ke Masjid At-Taqwa Simorejo, sebagai respon terhadap fenomena yang ada, Masjid At-Taqwa Simorejo mengadakan program MIM (Maghrib Isya mengaji) yang merupakan program tilawah dan tahsin Al-Qur`an untuk memfasilitasi masyarakat pada umumnya dan kalangan bapak-bapak dan ibu-ibu khususnya. Program MIM (Maghrib Isya Mengaji) muncul sebagai salah satu inovasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis masjid yang dirancang untuk jemaah atau masyarakat yang sudah orangtua misalkan bapak-bapak atau ibu-ibu, karena yang mengikuti program ini mayoritas kalangan bapak-bapak dan ibu-ibu. Program ini diadakan secara rutin di masjid antara shalat Maghrib hingga Isya dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Karena secara data lapangan banyak jemaah yang punya kesibukan masing-masing dan luang ketika sore menjelang Maghrib. Oleh karena itu kelalui kegiatan tilawah yang konsisten dan bimbingan langsung ustadz yang ahli dibidangnya, program ini diharapkan dapat memberikan akses yang lebih mudah dan nyaman bagi orangtua khususnya dalam belajar Al-Qur'an. Selain itu, program ini berupaya membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memberikan dukungan emosional serta spiritual bagi peserta, sehingga dapat memperkuat keterikatan mereka dengan masjid dan komunitas sekitarnya.

Tinjauan penelitian sebelumnya tentang pendidikan berbasis masjid banyak ditemui dan beragam fokus objek penelitiannya. Contohnya penelitian oleh Putri & Aswar, (2020) dengan judul "

Implementasi Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid Untuk Muslimah Di Desa Mattoanging Kabupaten Maros” pada penelitian tersebut hasilnya menunjukkan bahwa pembinaan berbasis masjid ini memberikan dampak positif bagi kalangan Muslimah seperti dalam program taklim Muslimah, pembelajaran Dirosa (untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an) dan bakti kesehatan Muslimah juga mendorong partisipasi komunitas dan membangun ikatan sosial di kalangan masyarakat. Penelitian yang lain oleh Suretno et al., (2020) dengan judul ” Implementasi Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid Di Islamic Center Palm Raya Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Di Kelurahan Bubulak, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor”. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa implementasi pendidikan berbasis masjid terbukti efektif untuk semua jenjang usia dengan program pembelajaran yang disesuaikan. Pendidikan berbasis masjid ini dapat tercapai dengan baik apabila setiap kegiatan dijalankan dengan konsisten.

Penelitian ini fokus pada inovasi pola pembelajaran Al-Qur'an berbasis masjid di Masjid At-Taqwa Simorejo. Peneliti mengangkat rumusan masalah ”Bagaimana efektivitas program MIM (Maghrib Isya Mengaji) sebagai inovasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas bacaan?” dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas program MIM dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, dampaknya terhadap spiritual dan hubungan sosial jemaah dengan masjid dan manfaat apa yang diperoleh. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena belum banyak masjid yang menerapkan program tersebut dan solusi untuk masyarakat yang mempunyai kesibukan agar bisa belajar membaca Al-Quran.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif yang fokus pada suatu fenomena untuk diselidiki (Yin, 2015). Pendekatan ini dipakai karena cocok digunakan untuk menganalisis sebuah fenomena yang kompleks dalam konteks nyata (Creswell & Creswell, 2017), seperti inovasi pada pola pembelajaran Al-Qur'an pada orangtua yang dilaksanakan di Masjid At-Taqwa Simorejo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (terdiri dari *interview* dengan beberapa narasumber) dan data sekunder (studi dokumen yang mendukung dalam arsip) (Samsu, 2021). Peneliti mengambil 6 informan yang meliputi pengurus (takmir masjid) dan jemaah masjid yang aktif dalam program tersebut untuk mengumpulkan data penelitian. Kemudian, peneliti juga mengumpulkan sumber dokumen yang mendukung program masjid terkait sebagai data pelengkap.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan 4 tahapan menurut Creswell & Creswell, (2017) yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, pengumpulan audio dan visual. Pada tahapan observasi, peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif dan terus terang, peneliti ikut terlibat aktif dalam program yang sedang diteliti dan peneliti juga menyatakan langsung kepada pihak terkait bahwa sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2016). Kemudian ketika melakukan wawancara dengan para informan, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan menyiapkan instrumen penelitian yang berbentuk beberapa pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam wawancara dan ketika praktik atau melaksanakan wawancara lebih bebas dari wawancara terstruktur untuk menemukan permasalahan yang lebih luas dan terbuka (Sugiyono, 2016). Setelah pengumpulan data, kemudian data itu dianalisis untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Gioia et al., (2013) dengan 3 tahapan; orde pertama (pengelompokan ke beberapa kategori berdasarkan data yang didapat), orde kedua (mengubah menjadi subtema), kemudian orde ketiga (menyaring sub tema menjadi dimensi agregat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Masjid At-Taqwa Simorejo yang berlokasi di Desa Simomulyo, Kecamatan Sukomanunggal, Kota Surabaya. Masjid ini berada di tengah perkampungan yang mana di perkampungan itu juga terdapat beberapa masjid yang lain. Masjid At-Taqwa menjadi salah satu masjid

yang ramai dengan jemaah, karena di fasilitasi dengan pelayanan yang ramah dan maksimal. Dalam observasi dan wawancara peneliti mendafat informasi bahwa selain untuk ibadah masjid juga harus menjalankan fungsinya sebagai tarbiyah (pendidikan) untuk masyarakat atau para jemaah. Tarbiyah disini bisa berbentuk program pembelajaran atau berbentuk Ta`lim (kajian-kajian) tematik untuk menambah wawasan keagamaan para jemaah. Tidak hanya itu, salah satu bentuk tarbiyah berbasis masjid adalah menjalankan fungsi masjid dari segi baitul Qur`an (pendidikan berbasis pembelajaran Al-Qur`an). Di masjid At-Taqwa selain memfasilitasi program sosial (bagi sembako, makan bersama dan yang lain) dan Ta`lim atau kajian, masjid ini juga memfasilitasi program pembelajaran Al-Quran untuk semua jemaah yang mau ikut program tersebut. Program pembelajaran Al-Qur`an di masjid At-Taqwa ini merupakan salah satu bentuk inovasi yang dilakukan oleh takmir untuk masyarakat agar bisa belajar membaca dengan baik dan benar. Program pembelajaran ini dikenal dengan MIM (Maghrib Isya Mengaji) pembelajaran Al-Qur`an metode tilawah dengan sistem talaqqi (di bimbing langsung oleh ustadz atau pengajar yang profesional).

MIM (Maghrib Isya Mengaji) merupakan program tilawah pembelajaran Al-Qur`an dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat belajar memperbaiki bacaan Al-Quran dengan dibimbing langsung oleh pengajar yang kompeten. Program ini ada dengan inisiatif para takmir, bukan meniru dari masjid lain, walaupun masjid lain mungkin ada beberapa yang menerapkan pembelajaran Al-Qur`an di masjid dengan konsep yang sama atau beda, tapi program ini muncul dari musyawarah para ustadz dan takmir. Takmir memikirkan bagaimana untuk memakmurkan masjid dengan membuat program setelah maghrib sembari menunggu waktu isya, karena banyak jemaah yang kemudian tidak pulang setelah maghrib. Melihat fenomena itu, takmir bermusyawarah untuk mengusulkan program pembelajara Al-Quran yang dilakukan antara maghrib dan isya agar setidaknya masyarakat bisa membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar. Alasan lain juga melihat mayoritas jemaah atau masyarakat kampung sekitar adalah pekerja dan punya kesibukan di setiap harinya, ada waktu luang hanya ketika sore menjelang maghrib dan setelah shubuh. Setelah melakukan wawancara, banyak juga orang tua merasa malu jika ikut belajar tahsin formal seperti pembelajaran di kelas-kelas tahsin, mereka malu karena merasa sudah telat untuk belajar dan di usianya yang sudah tua masih belum bisa untuk membaca Al-Qur`an dengan baik sesuai kaidah tajwid. Jemaah merasa senang dengan hadirnya program MIM di masjid At-Taqwa dan mereka banyak yang antusias untuk mengikuti program tersebut, walaupun belum semua jemaah ikut.

Pembelajaran Al-Qur`an ini berlangsung setiap malam antara maghrib dan isya, kecuali hari rabu dan hari minggu dilakukan setelah isya. Pembelajaran ini menggunakan metode talaqqi yaitu di bimbing oleh ustadz dengan cara jemaah mendengarkan dan mengikuti bacaan ustadznya secara bersama-sama. Metode ini dipilih karena sesuai dengan usia yang sudah lanjut atau cocok untuk bapak-bapak dan ibu-ibu. Metode ini dirasa nyaman oleh jemaah khususnya para orangtua karena dalam proses pembelajaran ustadz memberikan contoh bacaan yang baik dan benas sesuai kaidah ilmu tajwid secara musyafahah atau bertemunya seorang ustadz dengan muridnya (Rizalludin, 2019). Jemaah yang ikut dalam program ini cukup banyak diantaranya 20 bapak-bapak dan 15 ibu-ibu kurang lebih, terkadang jumlah yang ikut lebih dari itu. Jemaah istiqomah ikut dalam pembelajaran jika tidak ada halangan atau kesibukan yang mendadak. Kebanyakan yang ikut adalah jemaah bapak-bapak dan ibu-ibu, sedikit dari anak-anak atau kalangan remaja.

Dalam desain pengaturan ustadz, tidak sembarang ustadz bisa menjadi pengajar tahsin di masjid At-Taqwa Simorejo. Karena sudah beberapa kali ketika ustadz yang membimbing tidak hadir ada yang menggantikan seorang hafiz Qur`an tapi jemaah banyak yang tidak cocok karena dirasa bacaan ustadz yang menggantikan terlalu cepat atau tanda baca berhentinya terlalu panjang. Jadi dalam pemilihan seorang pengajar disini tidak sembarang pilih, akan tetapi dipilih berdasarkan kemampuan dalam menguasai tajwid bacaan Al-Qur`an dan menguasai komunikasi dalam membimbing jemaah baik usia muda atau tua.

Efektifitas Program MIM

Program MIM ini berjalan kurang lebih hampir 3 tahun dimulai sejak awal tahun 2022. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diajukan dengan beberapa informan, mayoritas jemaah yang aktif dan istiqomah mengikuti program ini merasakan perubahan yang positif. Kemampuan membaca Al-Qur'an terutama dalam hal kelancaran dan hukum tajwid para jemaah sudah mulai memahami bagaimana cara membacanya karena di bimbing dengan maksimal dan bacaannya juga tartil, jadi jemaah bisa menangkap apa yang diajarkan oleh ustadz yang membimbing. Sebelum adanya program masyarakat banyak yang belum bisa membaca dengan benar atau masih banyak yang kurang tepat dalam hukum tajwidnya, bahkan ada juga yang sampai tidak bisa membaca Al-Quran karena huruf hijaiyah masih dirasa asing karena kurangnya belajar. Tetapi dengan adanya program ini mereka tidak malu untuk belajar, karena belajarnya dengan metode menirukan bacaan ustadz secara bersama-sama yang itu membuat mereka nyaman bisa menirukan dan mendengarkan bacaan yang tartil dan benar sesuai kaidah hukum tajwid.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, program MIM ini banyak membawa perubahan khususnya dalam segi kelancaran bacaan, jemaah mulai terbiasa dengan bimbingan dari ustadz, mulai memahami penerapan hukum bacaan dan mulai percaya diri dalam membaca Al-Qur'an. Program ini membuahkan kemandirian motivasi jemaah untuk memperbanyak tilawah bukan hanya di masjid tapi di rumah ketika luang juga memperbanyak tilawah.

Selain meningkatkan keterampilan membaca, program ini memberikan dampak spiritual yang mendalam bagi jemaah. Sebagian besar jemaah menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an, lebih tenang dalam menjalani aktivitas sehari-hari, dan lebih semangat untuk meningkatkan kualitas ibadah. Ada juga yang mempunyai prinsip bahwa "dulu bisa berlama-lama nyaman dengan dunia, kenapa sekarang saya tidak bisa berlama-lama dengan Al-Qur'an", jadi kalau dengan dunia aja bisa betah dan nyaman berarti dengan akhiratpun harus lebih bisa bertahan lama dan merasa nyaman. Program ini juga menjadi sarana introspeksi bagi jemaah dalam memperbaiki hubungan mereka dengan Allah SWT, mereka semakin nyaman berada di masjid dan istiqomah melakukan sholat berjamaah di masjid.

Dalam proses implementasi pembelajaran MIM ini tentu ada faktor yang mendukung dan menghambat berjalannya program:

Faktor yang Mendukung Berjalannya Program Maghrib Isya Mengaji

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus dan jemaah, ada beberapa faktor yang mendukung suksesnya program MIM ini diantaranya ada faktor internal dan eksternal. Contoh faktor internal yang mendukung seperti jemaah yang dibekali tarbiyah (wawasan ilmu agama) dalam bentuk kajian-kajian rutin yang diadakan tiga kali dalam seminggu. Melalui kajian tersebut akan menambah wawasan ilmu agama dan timbullah kemauan, kesadaran dari dalam diri sendiri. Kebanyakan dari masyarakat motivasi mereka tidak ada paksaan dari takmir, mereka timbul kesadaran dan kemauan untuk ikut bergabung dalam program sedekah ini dari diri sendiri karena bekal ilmu yang sudah diberikan melalui kajian-kajian rutin sehingga membuat mereka paham.

Selain dari internal, ada beberapa faktor yang mendukung dari eksternal seperti dukungan penuh dari takmir masjid dan ustadznya. Dukungan penuh dari para takmir dan ustadz pembimbing merupakan faktor utama keberhasilan program. Fasilitas masjid yang disediakan seperti kacamata dan berbagai mushaf dari yang ukuran kecil sampai besar itu sangat membantu jemaah yang ingin belajar. Terlebih karena kebanyakan jemaah yang ikut program ini adalah orangtua tentu fasilitas itu sangat membantu, mereka tinggal datang ke masjid dan fasilitas seperti kacamata bagi yang membutuhkan sudah disediakan. Faktor eksternal yang lain dan yang tidak kalah penting adalah antusiasme jemaah yang aktif dan istiqomah ikut dalam program pembelajaran ini. Hal itu disebabkan ramahnya komunikasi takmir pembimbing dengan jemaah yang membuahkan rasa kenyamanan jemaah untuk aktif mengikuti semua program yang ada di masjid At-Taqwa ini. Tanpa ada hubungan komunikasi yang baik dan kekompakan dalam memakmurkan masjid tentu program apapun yang diadakan akan sulit untuk terwujud.

Faktor yang Menghambat Berjalannya Program Maghrib Isya Mengaji

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, bahwa hambatan yang dihadapi oleh pengurus dan jemaah dari internal seperti kurangnya semangat atau kesadaran pentingnya belajar membaca Al-Qur'an, rasa malu yang banyak itu muncul di individu masyarakat bukan hanya di simorejo akan tetapi banyak juga dijumpai dari kalangan orangtua yang malu untuk belajar membaca Al-Quran karena untuk membaca masih banyak salah dan minder untuk belajar. Akan tetapi, semakin berjalannya waktu dengan ikatan komunikasi yang dibangun oleh takmir dan ajakan dari jemaah satu dengan yang lain untuk menyingkapi kendala tersebut, program ini istiqomah berjalan sampai sekarang bahkan jemaah semakin hari semakin bertambah karena rasa malu itu hilang dengan belajar secara bersama-sama.

Selain itu ada juga hambatan yang bersifat eksternal, dalam hal ini contohnya keterbatasan waktu untuk belajar, ketidakhadiran ustadz yang membimbing. Waktu yang disediakan memang tidak banyak dan dengan peserta yang lumayan banyak tentu itu berpengaruh dalam efektifitas program ini. Terkadang ustadz yang membimbing juga berhalangan hadir dan ketika tidak hadir yang menggantikan juga kurang profesional dalam membimbing karena bukan bidangnya di Al-Qur'an, akhirnya jemaah kadang tidak bisa mengikuti atau menangkap pembelajaran karena terlalu cepat atau bacaannya juga banyak yang belum betul yang membuat jemaah tidak nyaman juga. Untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut takmir mencari solusi dengan merutinkan kegiatan ini dilakukan setiap hari, dengan itu walaupun sebentar tapi jika dilakukan rutin terus menerus akan membawa perubahan yang positif nantinya. Takmir juga mencari ustadz pengganti yang memenuhi kriteria untuk membimbing jemaah dalam pembelajaran Al-Qur'an. Jadi ketika pengajar yang terjadwal itu tidak hadir jemaah tidak khawatir dan akan tetap merasa nyaman dalam proses pembelajaran ini.

Setelah berjalannya program MIM ini selama kurang lebih hampir 3 tahun tentu program ini membawa berbagai manfaat atau dampak positif untuk masjid dan masyarakat. Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, program MIM ini berhasil menciptakan keterlibatan yang lebih aktif dari jemaah khususnya pada kalangan orangtua. Sebelum adanya program ini, banyak jemaah yang datang ke masjid hanya untuk shalat berjamaah saja terus pulang tanpa ada kegiatan yang lain kecuali ketika ada kajian atau ta'lim. Dengan adanya program ini, jemaah menjadi lebih sering berinteraksi dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial mereka. Jemaah banyak yang merasa nyaman ketika berada di masjid karena banyak program dan fasilitas dan disediakan oleh takmir. Program MIM ini juga membawa perubahan positif pada aspek ramainya masjid dengan jemaah ketika shalat lima waktu khususnya Maghrib, Isya dan Subuh. Setelah adanya program MIM jemaah menjadi lebih banyak, banyak yang tertarik ikut pembelajaran Al-Quran dan mereka juga nyaman karena di bimbing oleh ustadz yang bacaannya bagus dan suaranya enak didengar.

SIMPULAN

Program Maghrib Isya Mengaji (MIM) di Masjid At-Taqwa Simorejo telah berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an jemaah, terutama kalangan bapak-bapak dan ibu-ibu. Para peserta merasakan peningkatan signifikan dalam kelancaran bacaan, pemahaman hukum tajwid, dan rasa percaya diri saat membaca Al-Qur'an. Metode *talaqqi* yang digunakan, dengan bimbingan langsung dari ustadz berkompeten, terbukti efektif, terutama bagi peserta yang sebelumnya merasa minder atau memiliki keterbatasan usia. Selain dampak pada keterampilan membaca, program ini juga memberikan manfaat spiritual yang mendalam. Jemaah merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an, lebih tenang menjalani kehidupan sehari-hari, dan lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Secara sosial, program ini berhasil mempererat hubungan antara jemaah dan masjid, menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas spiritual dan sosial.

Keberhasilan program MIM didukung oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi dan kesadaran jemaah yang terbangun melalui kajian rutin, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan penuh dari takmir masjid, kehadiran ustadz

pembimbing yang kompeten, fasilitas masjid yang memadai, serta komunikasi yang ramah antara takmir dan jemaah. Meski demikian, program ini tidak lepas dari kendala, seperti rasa malu sebagian jemaah untuk belajar membaca Al-Qur'an dan keterbatasan waktu pembelajaran. Kendala ini diatasi melalui konsistensi pelaksanaan program, pengaturan jadwal yang rutin, dan seleksi ustadz pengganti yang sesuai dengan kebutuhan jemaah. Program ini membawa manfaat besar bagi masjid dan masyarakat. Selain meningkatkan keaktifan jemaah dalam kegiatan masjid, program ini berhasil memakmurkan masjid dengan meningkatkan jumlah jemaah yang hadir dalam shalat berjamaah, terutama pada waktu Maghrib, Isya, dan Subuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis masjid dapat menjadi solusi bagi masyarakat dengan keterbatasan waktu dan rasa malu untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa program yang diadakan sudah bagus dan masih jarang masjid di sekitar Surabaya yang menerapkan program serupa. Akan tetapi program ini masih didominasi oleh kalangan bapak-bapak dan ibu-ibu, dari kalangan remaja masih sedikit yang mengikuti program ini. Harapannya bagi pengurus atau takmir masjid juga memperhatikan bagaimana agar anak-anak remaja juga tertarik untuk mengikuti program ini.

REFERENCES

- Al-Mubarakfury, S. S., Kathur Suhardi, & Yasir Maqosid. (2008). *Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2014). Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 1–13.
- Gioia, D. A., Corley, K. G., & Hamilton, A. L. (2013). Seeking Qualitative Rigor In Inductive Research: Notes On The Gioia Methodology. *Organizational Research Methods*, 16(1), 15–31.
- Ikhwan, K. (2021). *Strategi Memakmurkan Masjid*. Penerbit Hudan.
- Kurniati, L. (2019). Pembelajaran Membaca Al Quran Dengan Metode An-Nahdliyah Pada Santri Usia Lanjut (Studi Kasus Di Dukuh Pakel Desa Pohijo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo). *Iain Ponorogo*.
- Mu`Minin, M. (2022). *Implementasi Service Excellence Dalam Pelayanan Jemaah Di Masjid Raya Al-Falah Sragen*.
- Nasirudin, M., & Izzin, M. D. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam Muhammadiyah. *Jurnal Al-Hikmah*, 9(1).
- Putri, S. U., & Aswar, A. (2020). Implementasi Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid Untuk Muslimah Di Desa Mattoanging Kabupaten Maros. *Wahatul Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 129–141.
- Rizalludin, A. (2019). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur'an. *Khazanah Pendidikan Islam*, 1(1), 33–37.
- Samsu, S. (2021). *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Pusaka Jambi.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta,.
- Suretno, S., Zakaria, A., Pardian, A., & Ginawan, I. (2020). Implementasi Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid Di Islamic Center Palm Raya Melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Di Kelurahan Bubulak, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 66-83.

Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus (Desain & Metode)*(Ed. 1st)(Cet-14). *Jakarta: Rajawali Pers*.